

PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI, INTEGRITAS, DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK

(Studi pada Mahasiswa Akuntansi STIE Eka Prasetya)

Etty Harya Ningsi¹, Muhyarsyah², Widia Astuty³

¹²³Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹²³Medan, Indonesia

ettysumadin@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menguji dan menganalisis pengaruh Teknologi Informasi, Integritas, dan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi STIE Eka Prasetya). Kecurangan yang dilakukan mahasiswa disebabkan oleh banyak hal, antara lain keinginan mendapatkan indeks prestasi (IP) yang tinggi, desakan orang tua yang mengharuskan mendapatkan nilai yang tinggi, persaingan dengan teman-teman dan perasaan malu ketika mendapatkan nilai yang rendah. Objek penelitian ini adalah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya. Teknik pengambilan sampel adalah sampel jenuh dengan menggunakan keseluruhan populasi sebanyak 73 orang mahasiswa akuntansi semester delapan (8). Pengumpulan data dilakukan dengan cara metode kuesioner. Metode pengujian data yang digunakan adalah uji kualitas data, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, integritas berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, kepercayaan diri berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, teknologi informasi, integritas, dan kepercayaan diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Adapun saran dari peneliti sebaiknya institusi lebih memperketat lagi pengawasan dalam penggunaan teknologi informasi, memperhatikan integritas dan memupuk kepercayaan diri mahasiswa. Diharapkan juga kepada pimpinan STIE Eka Prasetya agar dapat meningkatkan pengetahuan dan sosialisasi mengenai teknologi informasi, integritas, dan kepercayaan diri terhadap mahasiswa agar dapat menurunkan tingkat kecurangan akademik di STIE Eka Prasetya.

Kata Kunci : *Teknologi Informasi, Integritas, Kepercayaan Diri, Perilaku Kecurangan Akademik*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, tentunya secara ilmu maupun akhlak, baik yang berkaitan secara moral maupun etika profesi. Salah satu tolak ukur keberhasilan dari kualitas pendidikan adalah nilai evaluasi dari hasil pembelajaran. Setiap peserta didik, tentunya ingin mendapatkan nilai yang baik karena nilai tersebut menjadi salah satu hal yang menjadi tolak ukur kesuksesan seseorang. Sehingga segala upaya dilakukan agar dapat berhasil dalam ujian termasuk dengan kecurangan.

Kecurangan merupakan salah satu fenomena pendidikan tinggi yang sering muncul dalam aktivitas proses pembelajaran dan proses penilaian, mahasiswa menyalin tugas dari mahasiswa lain sama persis, menyalin/ mengganti nama karya laporan, copy-paste materi dari internet tanpa menyertakan sumber, membawa catatan kecil tanpa izin saat ujian berlangsung, intervensi pihak kampus kepada dosen terhadap nilai mahasiswa bahkan sampai pada penulisan tugas akhir.

Kecurangan akan banyak terjadi apabila mahasiswa akuntansi tidak menanamkan pola sikap jujur sejak dini karena mahasiswa akuntansi adalah calon akuntan yang nantinya akan membuat laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan harus mematuhi kode etik akuntan. Kecurangan ini merupakan suatu tindakan yang sudah berada diluar koridor prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pada konsep behavior akuntansi tidak semata-mata berbicara masalah angka-angka saja akan tetapi ada hal yang lebih penting dibalik semua itu, yaitu aspek berperilaku. Aspek berperilaku akan menjadi bagian penting dari setiap proses pencatatan akuntansi, pengukuran kinerja dan pengambilan keputusan yang nantinya semua ini akan sangat berperan penting bagi mahasiswa akuntansi. Biasanya kecurangan mencakup tiga langkah, yaitu tindakan/ the act, penyembunyian/ the concealment dan konversi/ the conversion. Kecurangan yang dilakukan mahasiswa disebabkan oleh banyak hal antara lain keinginan mendapatkan indeks prestasi (IP) yang tinggi, desakan orang tua yang mengharuskan mendapatkan nilai yang tinggi, persaingan dengan teman-teman dan perasaan malu ketika mendapatkan nilai yang rendah. Terkadang orang tua tidak mau

mengerti tentang kesulitan yang dihadapi oleh anak-anaknya dalam proses masa studi sehingga anak hanya berpikir untuk mendapatkan nilai yang baik untuk membanggakan orang tuanya walaupun dengan cara yang tidak etis seperti melakukan kecurangan-kecurangan di bidang akademik khususnya.

Perilaku kecurangan akademik terjadi hampir di semua tingkat satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Ketidakhajuran di Sekolah Menengah Atas sebenarnya bukan permasalahan yang baru, penelitian yang dilakukan Kirana & Lestari (2017) pada 113 siswa menengah atas pada sekolah berbasis agama. Hasilnya menunjukkan bahwa 64,6% siswa melakukan ketidakjujuran saat pengawas ujian keluar ruangan ditengah berlangsungnya tes. Pada situasi lain, 71,7% siswa bersikap jujur saat pengawas ujian adalah guru yang disiplin. Berdasarkan data yang diperoleh dari STIE Eka Prasetya terdapat perilaku kecurangan akademik yang telah terjadi pada 5 tahun terakhir. Berikut grafik yang dapat kita lihat dibawah ini :



Sumber : BAAK STIE Eka Prasetya

Dilihat dari grafik di atas tingkat kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Akuntansi STIE Eka Prasetya pada tahun 2013 diperoleh 3 orang dengan kecurangan akademik yang berbeda-beda, seperti membawa catatan kecil pada saat ujian berlangsung, memegang handphone untuk mencari informasi pada saat ujian dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan pada saat mahasiswa akan menyelesaikan tugas akhir. Terdapat mahasiswa telah memalsukan tanda tangan dosen pembimbing dan pembanding dalam penyelesaian skripsi. Padahal sosialisasi sebelumnya telah disampaikan agar mahasiswa bertindak jujur. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya teknologi informasi, integritas, dan kepercayaan diri.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era digitalisasi saat ini menjadi perhatian bangsa Indonesia, terutama kalangan pendidikan tinggi. Dengan penguasaan terhadap teknologi informasi dapat menunjang segala aspek pelayanan pendidikan tinggi, sehingga kemudahan dapat dicapai dan mencari informasi menjadi lebih mudah, akan tetapi kemudahan itu sering sekali disalahgunakan oleh mahasiswa terutama di saat melakukan ujian seperti menyontek,

menyebarkan jawaban ujian dengan sandi suara maupun kode tubuh, saling membagikan jawaban di grup salah satu sosial media, menyalin hasil pekerjaan tugas teman lainnya, memalsukan kutipan naskah tugas ataupun karya tulis, tidak ikut serta dalam proses penyusunan tugas kelompok dan melihat jawaban rekan lain saat ujian tertulis.

Pada saat ini teknologi informasi dapat diakses dengan mudah oleh mahasiswa dan digunakan untuk aktivitas yang negatif karena penggunaan yang cukup besar dalam transfer data yang berasal dari orang lain menyebabkan adanya peluang, niat dan kesempatan untuk melakukan kecurangan.

Kecurangan yang dilakukan mahasiswa juga dipengaruhi oleh integritas mahasiswa itu sendiri. Integritas mengharuskan mahasiswa untuk bersikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggung jawab. Integritas yang dimiliki oleh mahasiswa akan menentukan apakah mahasiswa memiliki dorongan untuk melakukan kecurangan atau tidak. Fenomena kecurangan yang terjadi pada saat ini menunjukkan suatu bentuk kegagalan integritas yang berkaitan dengan moralitas mahasiswa, ketaatan mahasiswa terhadap aturan akuntansi untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan, latar belakang mahasiswa dan lainnya.

Dalam menciptakan prestasi belajar yang baik diperlukan pula modal potensi diri berupa kepercayaan diri. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki setiap mahasiswa akan sangat dengan mudah berinteraksi didalam lingkungan belajarnya. Perilaku kecurangan terjadi karena mahasiswa kurang menanggapi apa yang telah disampaikan pengajar dan kurang bisa mengasah ilmu yang diberikan pengajar serta pandangan masyarakat bahwa prestasi belajar tercermin dari pencapaian nilai yang tinggi, sehingga membuat mahasiswa terpaksa untuk memperoleh nilai tinggi dengan menghalalkan cara apa pun. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri rendah lebih intens melakukan kecurangan akademik daripada mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Teknologi Informasi, Integritas, dan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi STIE Eka Prasetya)".

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah teknologi informasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
2. Apakah integritas berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
3. Apakah kepercayaan diri berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
4. Apakah teknologi informasi, integritas, dan kepercayaan diri berpengaruh secara bersama-sama terhadap perilaku kecurangan akademik

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik
2. Pengaruh integritas terhadap perilaku kecurangan akademik
3. Pengaruh kepercayaan diri terhadap perilaku kecurangan akademik
4. Pengaruh teknologi informasi, integritas, dan kepercayaan diri secara bersama-sama terhadap perilaku kecurangan akademik

2. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusannya dapat terjawab secara ilmiah, maka manfaat penelitian merupakan dampak tercapainya tujuan penelitian. Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bagi institusi
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penentuan langkah-langkah dan kebijakan mendatang sehubungan dengan penurunan perilaku kecurangan akademik.
2. Bagi akademis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademis untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti
Penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan dengan menghubungkan antara teori yang ada dengan fenomena dan pengalaman empiris, sekaligus mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam program studi ilmu akuntansi khususnya akuntansi manajemen didalam praktik dan teori.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, namun berbeda dalam indikator masalah dan kriteria objek serta jumlah variabel serta waktu penelitian dan metode analisis yang digunakan.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai pengaruh teknologi informasi, integritas dan kepercayaan diri terhadap perilaku kecurangan akademik (studi pada mahasiswa akuntansi STIE Eka Prasetya). Penelitian terkait dan hampir sama dengan pengaruh motivasi belajar, integritas mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik (studi kasus pada mahasiswa jurusan akuntansi program S-I Universitas Pendidikan Ganesha) (Wardana, dkk 2017) penelitian ini menyimpulkan semakin kuat penyalahgunaan teknologi informasi, maka semakin kuat perilaku kecurangan akademik. Sebaliknya, semakin tinggi motivasi belajar dan integritas mahasiswa, semakin rendah pula perilaku kecurangan akademik.

Kesamaan penelitian yang dilakukan Wardana, dkk dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menjelaskan teknologi informasi, integritas mahasiswa, dan kecurangan akademik, sedangkan perbedaannya yaitu terdapat tambahan variabel bebas yaitu kepercayaan diri.

E. Kajian Pustaka

1. Kecurangan Akademik

Kecurangan berasal dari kata “curang” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, curang memiliki arti berlaku tidak jujur. Menurut Agnes (2008: 9) kecurangan akademik merupakan pelanggaran etika dalam lingkup akademik. Menurut Cizek (2003) kecurangan dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja meliputi: (1) pelanggaran terhadap peraturan-peraturan dalam menyelesaikan ujian atau tugas, (2) memberikan keuntungan kepada mahasiswa lain didalam ujian atau tugas dengan cara yang tidak jujur, (3) pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi mahasiswa. Kecurangan akademis didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya mencontek, plagiarisme, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis (Hendricks, 2004).

2. Teknologi Informasi

Pengertian informasi sering disamakan dengan pengertian data. Data adalah sesuatu yang belum diolah dan belum dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan (Latip dan Riyanto, 2010: 3). Sebagai contoh, yaitu data nama mahasiswa, data nilai mahasiswa. Sedangkan contoh informasi, yaitu gabungan dari nama mahasiswa dan nilai mahasiswa. Jadi informasi adalah gabungan dari beberapa data-data yang ada sehingga menjadi sebuah data yang lengkap.

3. Integritas

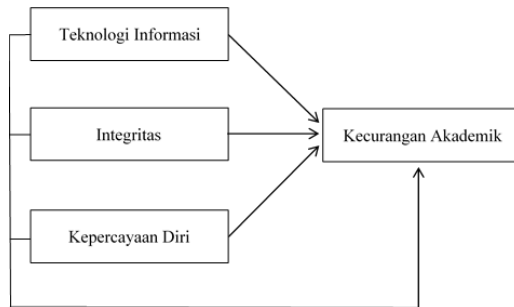
Menurut Al. Haryono Jusup (2010: 94) Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil.

4. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah kesadaran dan kepercayaan akan potensi diri sendiri dalam menggapai suatu tujuan, keberanian menghadapi tantangan karena

memberi kesadaran akan sebuah pengalaman (Sri Marjanti, 2015:2), sikap mental yang dimiliki seseorang yang membuat dirinya mampu melakukan sesuatu (Endah.T.P, 2013:168), keyakinan akan potensi diri yang dibentuk oleh proses belajar dengan interaksi seseorang di lingkungannya (Siska, Sudarjo, dan Esti.H.P, 2003:69).

Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Teknologi informasi merupakan sebuah bidang ilmu pengetahuan berbasis komputer yang dirancang sedemikian rupa untuk membantu para pengguna dalam bekerja dan perkembangannya sangat pesat. Kemajuan teknologi yang canggih mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Ketika seseorang menggunakan teknologi informasi yang canggih, maka segala kemudahan dapat dicapai, akan tetapi jika penggunaan tersebut disalah artikan dan berubah menjadi suatu bentuk penyalahgunaan, maka segala bentuk kecurangan pun dapat dilakukan dengan mudah. Ketika penggunaan teknologi informasi semakin kuat disalahgunakan, maka tingkat kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa akan semakin tinggi. Dengan demikian teknologi informasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

2. Pengaruh Integritas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Integritas dapat diartikan sebagai kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab atau kebenaran dari tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa yang sesuai dengan kode etik yang ada. Integritas merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan tipe kepribadian seseorang. Orang yang berintegritas, maka tindakannya tidak akan melenceng dari aturan yang ada. Perilaku-perilaku kecurangan dalam hal akademik pun akan dihindari. Integritas dapat menjadi salah satu faktor untuk mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan mahasiswa. Semakin tinggi integritas yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah tingkat kecurangan yang dilakukan. Dengan demikian integritas berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

3. Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kepercayaan diri sangatlah berpengaruh akan terjadinya kecurangan akademik. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik tidak akan melakukan kecurangan akademik, dikarenakan ia lebih memilih bekerja sendiri guna mencapai target pribadi, walaupun terkadang target tersebut sulit untuk dicapai. Mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi maka semakin rendah kecurangan yang dilakukan. Dengan demikian kepercayaan diri berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

4. Pengaruh Teknologi Informasi, Integritas, dan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Teknologi sangat dibutuhkan di era digitalisasi saat ini, karena jika tidak menggunakan informasi maka kita akan tertinggal informasi terbaru, akan tetapi penggunaan teknologi informasi disalahgunakan dapat menimbulkan banyaknya tindak kecurangan yang dilakukan. Begitu juga dengan integritas, karena dengan integritas yang tinggi maka kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dikendalikan, akan tetapi ketika integritas berada pada titik rendah maka kecurangan yang dilakukan akan sangat besar. Sama halnya dengan kepercayaan diri, karena dengan rasa percaya diri yang tinggi maka kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa dapat diatasi, akan tetapi ketika kepercayaan diri sudah hilang, maka kecurangan yang dilakukan akan sangat besar. Ketika penyalahgunaan teknologi informasi tinggi dengan integritas mahasiswa dan kepercayaan diri yang semakin tinggi pula, maka semakin rendah tingkat kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Dengan demikian teknologi informasi, integritas, dan kepercayaan diri berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

II. METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei, yang mana data pokok dari sampel suatu populasi dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner di lapangan.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian ini adalah asosiatif. Pendekatan asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan kausal. Hubungan kasual adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, yang terdiri dari variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi) (Sugiyono, 2012:14).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara kuesioner yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendistribusikan

kuesioner kepada responden. Pada penelitian ini, kuesioner dibagikan kepada responden untuk mengukur sikap responden terhadap setiap pernyataan yang akan diukur dengan Skala Likert 1-5.

D. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Metode deskriptif ini merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui sifat serta hubungan yang lebih mendalam antara tiga variabel dengan cara mengamati aspek-aspek tertentu secara spesifik untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang ada dengan tujuan penelitian, dimana data tersebut diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori-teori yang telah dipelajari sehingga data tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan.

2. Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda bertujuan untuk memprediksi berapa besar kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel independen. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Dimana :

Y : Kecurangan Akademik

X₁ : Teknologi Informasi

X₂ : Integritas

X₃ : Kepercayaan Diri

Sebelum dilakukan regresi linier berganda maka terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik.

Uji asumsi klasik merupakan pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS).

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013: 105). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov* satu arah atau analisis garis. Dalam penelitian ini, uji normalitas data yang digunakan adalah dengan metode grafik yang ditunjukkan dengan residual terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris tidak menceng ke kanan atau ke kiri, titik-titik akan menyebar berhimpit di sekitar garis diagonal. Rumus yang digunakan adalah rumus *Kolmogorov Smirnov* (K-Z) sebagai berikut :

$$KS = \frac{X_i - \bar{X}}{SD}$$

(Sugiyono, 2012: 230)

b. Uji Multikolinearitas

Uji *Multikolinearitas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar

variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal (Ghozali, 2013:91). Untuk itu diperlukan uji multikolinearitas terhadap setiap data variabel bebas, yaitu :

1. Melihat angka *collinearity statistics* yang ditunjukkan oleh nilai-nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika angka VIF < 10, maka variabel bebas yang ada memiliki masalah multikolinearitas.
2. Melihat nilai *tolerance* pada *output* penilaian multikolinearitas yang tidak menunjukkan nilai > 0,1 yang akan memberikan kenyataan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Jika titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji simultan dan uji parsial.

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika *p value* < 0,05 maka H_a diterima dan jika *p value* > 0,05 maka H_a ditolak. Uji t dapat juga dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan ketentuan apabila t hitung > t tabel ($\alpha = 0,05$) maka H_a diterima dan H_o ditolak, sedangkan apabila t hitung < t tabel ($\alpha = 0,05$) maka H_o diterima dan H_a ditolak. Adapun rumus untuk menghitung uji t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r_{xy} \pm \sqrt{n-2}}{\sqrt{(1 - (r_{xy})^2)}}$$

(Sugiyono, 2012: 250)

Keterangan :

- t = t hitung yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t tabel
- rt = Korelasi parsial yang ditentukan
- n = Jumlah sampel

b. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) secara simultan. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika $p\text{ value} < 0,05$ maka H_a diterima, dan jika $p\text{ value} > 0,05$ maka H_a ditolak. Uji F dapat juga dilakukan dengan membandingkan F hitung dan F tabel yang dilakukan dengan ketentuan apabila F hitung $>$ F tabel ($\alpha = 0,05$) maka H_a diterima dan H_o ditolak, tetapi apabila F hitung $<$ F tabel ($\alpha = 0,05$) maka H_o diterima dan H_a ditolak. Adapun rumus untuk menghitung uji F adalah sebagai berikut :

$$f_h = \frac{R^2/K}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

(Sugiyono, 2012: 257)

Keterangan :

Fh = Tingkat Signifikan

R^2 = Koefisien korelasi berganda yang telah ditemukan

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

4. Pengujian Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai satu. Nilai R^2 yang semakin kecil mendekati nol menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, bila R^2 semakin besar mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase dari variabel teknologi informasi (X_1), integritas (X_2), kepercayaan diri (X_3), dan kecurangan akademik (Y).

Tabel 1 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Akademik	73	52	85	69.08	7.604
Teknologi Informasi	73	19	40	32.30	5.285
Integritas	73	43	70	57.89	7.466
Kepercayaan Diri	73	6	16	11.18	2.745
Valid N (listwise)	73				

Sumber : output yang diolah SPSS, 2018.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui masing-masing variabel dengan jumlah responden (N) sebanyak 73 responden.

1. Diketahui kecurangan akademik (Y) dengan jumlah responden (N) sebanyak 73 responden dengan skor minimum adalah 52 dan skor maksimum adalah 85.
2. Diketahui teknologi informasi (X_1) dengan jumlah responden (N) sebanyak 73 responden dengan skor minimum adalah 19 dan skor maksimum adalah 40.
3. Diketahui integritas (X_2) dengan jumlah responden (N) sebanyak 73 responden dengan skor minimum adalah 43 dan skor maksimum adalah 70.
4. Diketahui kepercayaan diri (X_3) dengan jumlah responden (N) sebanyak 73 responden dengan skor minimum adalah 6 dan skor maksimum adalah 16.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 0,05$. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas p , dengan ketentuan sebagai berikut.

Jika nilai probabilitas $p \geq 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Jika probabilitas $< 0,05$, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Tabel 2 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.97289542
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.051
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.747
Asymp. Sig. (2-tailed)		.633

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Output SPSS, 2018

Perhatikan bahwa berdasarkan Tabel 2 diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,633 Karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,633 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05. Hal ini berarti asumsi normalitas terpenuhi artinya data berdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Untuk memeriksa apakah terjadi multikolinearitas atau tidak dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai VIF yang lebih dari 10 diindikasikan suatu variabel bebas terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2013:19).

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Teknologi Informasi	.513	1.950
	Integritas	.455	2.197
	Kepercayaan Diri	.753	1.328

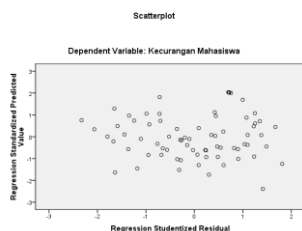
Sumber : Output SPSS, 2018

Perhatikan bahwa berdasarkan Tabel 3 masing-masing nilai VIF tidak lebih besar dari 10 dan nilai tolerance diatas 0.1 maka tidak terdapat gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot, dengan dasar analisis (Ghozali, 2005:139).

1. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 2 Grafik Scatterplot

Gambar *Scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik yang ada menyebar secara acak, tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas. Oleh karena itu, model regresi dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

3. Regresi Linear Berganda

Adapun gunanya analisis regresi linier berganda untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS, maka diperoleh hasil regresi yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	75.180	5.782		13.002	.000
	Teknologi Informasi	.580	.126	.403	4.588	.000
	Integritas	-.073	.095	-.072	2.774	.032
	Kepercayaan Diri	-1.840	.201	-.664	9.166	.000

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik

Sumber : Output SPSS, 2018

$$Y = 75.180 + 0.403 \text{ Teknologi Informasi} - 0.072 \text{ Integritas} - 0.664 \text{ Kepercayaan Diri}$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dianalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 75.180 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila variabel teknologi informasi, integritas dan kepercayaan diri dianggap konstan, maka kecurangan akademik telah sudah terbentuk sebesar 75.180.
- 2) Diketahui nilai koefisien dari teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik adalah positif sebesar 0.403. Apabila teknologi informasi ditingkatkan satu satuan, maka akan meningkatkan kecurangan akademik sebesar 0.403.
- 3) Diketahui nilai koefisien dari integritas terhadap perilaku kecurangan akademik adalah negatif sebesar -0.072. Apabila integritas ditingkatkan satu satuan, maka akan menurunkan kecurangan akademik sebesar -0.072.
- 4) Diketahui nilai koefisien dari kepercayaan diri terhadap perilaku kecurangan akademik adalah negatif sebesar -0.664. Apabila kepercayaan diri ditingkatkan satu satuan, maka akan menurunkan kecurangan akademik sebesar -0.664.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan tabel 4 dapat dinyatakan mengenai hasil uji hipotesis secara parsial dari masing-masing variabel independen sebagai berikut :

1. Diketahui nilai t_{hitung} teknologi informasi sebesar 4.588 dan t_{tabel} sebesar 1.993 dengan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) artinya hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
2. Diketahui nilai t_{hitung} integritas sebesar 2.774 dan t_{tabel} sebesar 1.993 dengan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Nilai signifikansi sebesar 0,032 (lebih kecil dari 0,05) artinya hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa integritas berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
3. Diketahui nilai t_{hitung} kepercayaan diri sebesar 9.166 dan t_{tabel} sebesar 1.993 dengan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) artinya hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel tak bebas.

Tabel 5 Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3027.066	3	1009.022	61.264	.000 ^b
	Residual	1136.441	69	16.470		
	Total	4163.507	72			

a. Predictors: (Constant), Kepercayaan Diri, Teknologi Informasi, Integritas

b. Dependent Variable: Kecurangan Akademik

Sumber : Output SPSS, 2018

Berdasarkan Tabel 5 diketahui nilai F_{hitung} adalah 61.264 dengan nilai F_{tabel} sebesar 2,73. Perhatikan bahwa karena nilai F_{hitung} (61.264) $>$ F_{tabel} (2,73), maka disimpulkan bahwa pengaruh simultan dari seluruh variabel bebas teknologi informasi, integritas, dan kepercayaan diri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda juga dapat diketahui nilai korelasi dan koefisien determinasinya, dimana nilai korelasi mencerminkan kekuatan hubungan antara variabel independen/bebas (Teknologi Informasi (X_1), Integritas (X_2), dan Kepercayaan diri (X_3)) terhadap variabel dependen/terikat (kecurangan akademik (Y)).

Tabel 6 Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.853 ^a	.727	.715	4.058

a. Predictors: (Constant), Kepercayaan Diri, Teknologi Informasi, Integritas

b. Dependent Variable: Kecurangan Akademik

Sumber : Output SPSS, 2018

Berdasarkan Tabel 6 nilai koefisien determinasi R^2 terletak pada kolom *Adjusted R-Square*. Diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,715. Nilai tersebut berarti seluruh variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel pencegahan kecurangan akuntansi sebesar 71,5%, sisanya sebesar 28,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Diketahui nilai t_{hitung} teknologi informasi sebesar 4.588 dan t_{tabel} sebesar 1.993 dengan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) artinya hipotesis diterima. Berdasarkan hasil tersebut, didapat kesimpulan bahwa teknologi informasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang kebanyakan menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan persentase 72 % disebabkan teknologi informasi digunakan untuk mencari jawaban-jawaban pada saat ujian sehingga informasi lebih mudah didapatkan, 68% menggunakan teknologi informasi yang mampu menghasilkan informasi dalam bentuk laporan, tabel, grafik dan yang lainnya serta 74% menggunakan informasi yang mampu mengirim data

atau informasi dari satu lokasi ke lokasi lain seperti saling memberi atau menerima jawaban ke salah satu grup kelas sosial media dari teman satu ke teman yang lain. Keseluruhan penggunaan teknologi informasi yang dilakukan mengakibatkan mahasiswa semakin mudah melakukan kecurangan.

2. Pengaruh Integritas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Diketahui nilai t_{hitung} integritas sebesar 2.774 dan t_{tabel} sebesar 1.993 dengan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Nilai signifikansi sebesar 0,032 (lebih kecil dari 0,05) artinya hipotesis diterima. Berdasarkan hasil tersebut, didapat kesimpulan bahwa integritas berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang kebanyakan menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan persentase 75% disebabkan karena adanya kedekatan pertemanan seperti meminta memalsukan kehadiran di absensi dan mengikuti ajakan teman dalam berbagai hal bidang akademik, 72% adanya budaya yang membuat contekan dan menganggap remeh pembelajaran yang hanya mengandalkan teman serta 83% mahasiswa hanya belajar pada saat akan diadakan ujian sehingga integritas mahasiswa rendah.

3. Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Diketahui nilai t_{hitung} kepercayaan diri sebesar 9.166 dan t_{tabel} sebesar 1.993 dengan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) artinya hipotesis diterima. Berdasarkan hasil tersebut, didapat kesimpulan bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang kebanyakan menjawab setuju dan sangat setuju dengan persentase 81 % disebabkan karena tidak yakin dengan jawaban sendiri setiap mengerjakan soal ujian, tugas atau artikel, 72% mahasiswa kurang berusaha dan tidak semangat mengerjakan soal ujian, tugas atau artikel sendiri meskipun tidak bisa mengerjakannya serta 78% mahasiswa mudah putus asa jika mendapat nilai jelek meskipun sudah belajar keras.

4. Pengaruh Teknologi Informasi, Integritas, dan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Secara simultan seluruh variabel bebas teknologi informasi, integritas, dan kepercayaan diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecurangan akademik hal ini nilai F_{hitung} adalah 61.264 dengan nilai F_{tabel} sebesar 2,73. Perhatikan bahwa karena nilai F_{hitung} (61.264) $>$ F_{tabel} (2,73) dengan nilai koefisien determinasi R^2 terletak pada kolom *Adjusted R-Square*. Diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,715. Nilai tersebut berarti seluruh variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel pencegahan kecurangan akademik sebesar 71,5%, sisanya sebesar 28,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknologi informasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.
2. Integritas berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.
3. Kepercayaan diri berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.
4. Teknologi informasi, integritas, dan kepercayaan diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk masalah teknologi informasi sebaiknya pihak institusi memperketat lagi pengawasannya, salah satu contoh dengan mengumpulkan *handphone* pada saat ujian dan memastikan tidak ada mahasiswa yang menggunakan *handphone* saat ujian, serta memeriksa tugas dengan cermat agar tidak ada lagi mahasiswa yang hanya meng-copy paste tugas dari internet maupun dari teman.
2. Setiap mahasiswa harus berani mengungkap kecurangan yang dilakukan mahasiswa lain agar kecurangan tidak terjadi lagi dan setiap mahasiswa harus mempunyai kesadaran untuk tidak melakukan kecurangan terutama pada saat ujian dan para dosen harus lebih memperhatikan semua mahasiswa pada saat ujian agar mahasiswa tidak mempunyai kesempatan untuk memberi jawaban kepada teman atau tidak saling memberi jawaban.
4. Variabel kepercayaan diri yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi STIE Eka Prasetya untuk lebih meningkatkan antisipasi kecurangan akademik STIE Eka Prasetya dan diharapkan juga kepada pimpinan STIE Eka Prasetya agar dapat meningkatkan pengetahuan dan sosialisasi mengenai teknologi informasi, integritas, dan kepercayaan diri terhadap mahasiswa agar dapat menurunkan tingkat kecurangan akademik STIE Eka Prasetya.
5. Sehubungan dengan adanya keterbatasan yang ada pada peneliti, diharapkan juga kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dan memperluas pada institusi lain atau dengan menambah variabel lain untuk membuktikan konsistensi hasil penelitian dapat mempengaruhi kecurangan akademik di STIE Eka Prasetya dengan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Agnes Advensia Chrismastuti. (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Mahasiswa*. Jurnal. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

Al Haryono Jusup. (2010). *Auditing*. Yogyakarta: STIE YKPN.

Cizek, G. J. (2003). *Detecting and Preventing Classroom Cheating. Promoting integrity in assessment*. California: Cormin Press.

Endah, T.P (2013). *Internalisasi Karakter Percaya Diri dengan Teknik Scaffolding*. Jurnal Pendidikan Karakter. 3. (2). 164-173.

Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Farah Aulia. (2015). *Faktor-Faktor Yang Terkait Dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa*. Jurnal RAP UNP. Vol 6, No 1 Mei 2015, hlm 23-32.

Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan :Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.

F. Ahmad Kurniawan. (2011). *Analisis Peran Integritas Manajemen dalam Penetapan Tingkat Materialitas*. Jurnal Investasi. Vol. 7 No. 2. Desember 2011.

George Ritzer, Douglas J. Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Hadi, S. (2010). *Kamus Psikologi*. Bandung : Pionir Jaya.

Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara

Hendriks, B. (2004). *Academic Dishonesty: A Study in The Magnitude Of And Justifications For Academic Dishonesty Among College Undergraduate And Graduate Students*. Journal of College Student Development (35) : 212- 260

I Gede Juni Wardana, I Ni Luh Gede Erni Sulindawati, I Edy Sujana. (2017). *Pengaruh Motivasi Belajar, Integritas Mahasiswa dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program SI Universitas Pendidikan Ganesha)*. Jurnal Akuntansi Program SI. Vol. 8 No. 2 Tahun 2017.

Imam Ghozali. (2005). *Statistik Nonparametrik*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Imam Ghozali. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ika Sukriah, Akram dan Biana Adha Inapty. (2009). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit*. Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang.

Kirana, A., & Lestari, S. (2017). "Bila Guru Melihat": Perilaku Jujur dan Tidak Jujur Siswa SMA Berbasis Agama Pada Situasi Ujian. Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, 1.

Latip Diat Prasajo dan Riyanto. (2010). *Teknologi Informasi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Siska, Sudarjo, dan Esti,H.P. (2003). "Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa". Jurnal Psikologi. (2). 67-71.

Sri Marjanti. (2013). *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA 2 BAE Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Konseling GUSJIGANG. 1 (2).

Sugiyono. (2012). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.